

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejala perilaku seksual di kalangan pelajar (remaja) sudah mewabah hampir di seluruh pelosok tanah air. Seperti hasil penelitian Sarwono terhadap siswa SLTA kelas II di Jakarta dan Banjarmasin pada 1987 sebagai berikut.¹

Perilaku	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Pegangan tangan dengan pacar		93
Berciuman	61,6	39,4
Raba payudara	2,32	6,7
Pegang alat kelamin	7,1	1
Hubungan seks	2	

Berdasarkan situs media online *republika.co.id* diakhir tahun 2012, terdata total remaja Indonesia sekitar 62 juta, sekitar 21 juta remaja atau 32% diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dalam berita itu juga mengungkapkan bahwa hasil penelitian di empat kota, yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tentang perilaku seks bebas remaja didapat sebanyak 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.²

Media online *tempo.co* memasang berita tentang perilaku seks bebas remaja pada Mei tahun ini. Hardianto, Deputi Advokasi, Pergerakan dan

¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi, Cet. ke-13, hal. 205.

²Abdullah Sammy, *Wah, 21 Juta Remaja Indonesia Sudah Berhubungan Seks* (Republika Online, Jumat, 21 Desember 2012, 10:55 WIB), <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/12/21/mfd481-wah-21-juta-remaja-indonesia-sudah-berhubungan-seks> (09 September 2013).

Informasi BKKBN Pusat mengungkapkan bahwa 64 juta remaja Indonesia masih rentan melakukan seks bebas. Salah satu indikasinya adalah tingkat kelahiran pada usia remaja terjadi 48/1000 kelahiran.³

Media cetak *Banjarmasin Post* menerbitkan berita tentang tes keperawanan bagi para calon siswi untuk seleksi masuk sekolah menengah pada bulan Agustus 2013.⁴ Dibalik wacana yang masih kontroversial dan pro-kontra ini, terdapat indikasi bahwa beberapa remaja sekolah sudah ada yang tidak perawan lagi. Hal ini berarti sebagian dari mereka sudah pernah melakukan perilaku seks bebas.

Beberapa tahun terakhir perilaku seksual di kalangan remaja ini sangat memprihatinkan dan menjadi hal yang sangat serius mengingat dampak yang diakibatkannya selalu menjadi masalah yang tak ada titik temunya. Sebagai contoh adalah seks bebas (*free sex*) yang berakibat pada kehamilan di luar nikah. Bagi remaja yang psikologisnya stabil, memilih menyelesaikan masalah ini secara terus terang akan menikah atau sering disebut *MBA (Married by Accident)*. Namun tidak sedikit psikologis remaja runtuh, ia merasa malu karena hamil sebelum waktunya dan itu adalah aib baginya dan/atau bagi keluarganya, memilih untuk aborsi. Meskipun kehamilan tersebut dapat dihindari, remaja menjadi rentan terhadap PMS (Penyakit Menular Seksual). Mulai dari yang dapat diobati seperti *gonorrhoea* atau GO (kencing nanah) dan sifilis. Sampai yang sulit disembuhkan seperti *chlamydia*, *herpes genitalis*. Bahkan yang dapat menyebabkan kematian

³Parliza Hendrawan, *64 Juta Remaja Galau Rentan Seks Bebas* (Palembang: Tempo. Co., Sabtu, 11 Mei 2013), <http://www.tempo.co/read/news/2013/05/11/173479516/64-Juta-Remaja-Galau-Rentan-Seks-Bebas> (09 September 2013).

⁴BPOST, "MUI Kassel Dukung Tes Keperawanan", *Banjarmasin Post*, Edisi Rabu, 21 Agustus 2013, hal. 1.

seperti HIV/AIDS. Lebih jauh lagi, perilaku seksual ini bisa berubah menjadi tindakan abnormalitas mulai dari homoseks para *guy* dan *lesbian* sampai pada perilaku seksual yang dipaksakan dan pelecehan seksual.

Seluruh agama melarang keras adanya perilaku seksual termasuk dalam agama Islam. Al-Qur'an telah jelas menyebutkan dalam ayat yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا^ط

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Israa [17]: 32).

Remaja seharusnya menjadi harapan bangsa yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan baik serta bermoral (akhlak mahmudah), guna menjadikan pibadinya lebih bermakna positif dan dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat serta di masa depan. Bukan menjadi remaja yang berperilaku seks, hanya menuturkan hawa nafsunya semata seperti binatang.

Dalam upaya pencegahan perilaku seksual, perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor penyebab perilaku seksual tersebut. Menurut Sarwono, ada lima faktor penyebab perilaku seksual sebagai berikut.

1. Meningkatnya libido seksualitas remaja yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan hormonal.
2. Adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun secara norma sosial.

3. Agama dan masyarakat memandang negatif masalah seks sehingga seks menjadi masalah yang tabu untuk dibicarakan.
4. Kurangnya informasi tentang seks.
5. Pergaulan yang makin bebas.⁵

Praktek pergaulan bebas antar lawan jenis tidak dapat dihindari lagi fenomenanya di zaman sekarang ini. Gaya pergaulan remaja terhadap lawan jenisnya zaman sekarang permisif (serba boleh) merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Pengaruh budaya luar atau asing yang jauh dari adat ketimuran ditambah dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi membuat gaya hidup pergaulan para remaja berubah dari yang sederhana, sopan dan santun menjadi amburadul dan lepas kontrol.

Sebagai orang tua yang bijak, tentu menginginkan para remajanya terhindar dan tidak terjerumus kedalam perilaku seksual. Orang tua harus mengambil sikap dan tindakan terhadap permasalahan seks remaja. Namun, pembicaraan seks yang tabu antara orangtua-anak masih menjadi masalah klasik sampai saat ini, apalagi bagi keluarga penganut norma agama yang kuat. Dalam hal ini, orang tua disarankan bersikap terbuka dan menjalin komunikasi dengan baik sehingga remaja tidak merasa canggung atau malu untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang sifatnya pribadi dan sensitif. Selain itu, pendidikan seks dalam keluarga perlu juga diajarkan kepada para remaja ketika ia mulai bisa bergaul dengan lawan jenisnya.

⁵Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 188-210.

Menurut Miqdad, tujuan dari pendidikan seks menurut syariat Islam sebagai berikut.

1. Membentuk pribadi muslim yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah;
2. Membentuk manusia yang berakhlak mulia dengan akidah dan ibadah yang kuat kepada Allah Swt;
3. Membentuk keluarga SAMAWA (Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah);
4. Membentuk keturunan yang bertanggung jawab;
5. Mencegah penyimpangan dan kerusakan dari perilaku seksual di masyarakat.⁶

Pendidikan seks yang telah diajarkan kepada para remaja di dalam keluarga tidak hanya berlaku di dalam keluarga tersebut, tetapi juga dapat berlaku di luar lingkungan keluarga. Untuk itu beberapa orang tua berinisiatif memilih lingkungan yang baik dan benar, terutama lingkungan sekolah untuk para remajanya. Sekolah dengan materi pendidikan agama yang lebih dominan dari pada pendidikan umum menjadi pilihan tersendiri bagi para orangtua. Di sekolah tersebut, para remaja diajarkan dan dibekali tentang pengetahuan, norma dan cara mengaplikasikan agama serta nilai-nilai yang terkandung didalam keyakinan beragama. Harapannya agar lingkungan sekolah tersebut menghindarkan mereka dari perilaku seksual dan berfungsi sebagai pengawasan aktifitas para remaja dalam pergaulan sehari-hari serta nantinya menjadikan mereka sebagai individu-individu yang berakhlakul karimah.

⁶Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) hal. 54.

Namun demikian dalam kenyataannya, lingkungan sekolah dengan norma agama yang baik dan benar belum menjadi proteksi yang kuat dalam pergaulan permisif remaja karena masih saja terdapat para pelajar (remaja) yang terlibat perilaku seksual. Hasil penelitian Sarwono menunjukkan pentingnya norma agama sebagai benteng diri remaja. Berdasarkan hasil penelitiannya tentang perilaku seksual remaja di Jakarta dan Banjarmasin di atas, terdapat sebagian besar reseponden remaja yang tidak berniat melakukan hubungan seks terhadap pacarnya sendiri (Jakarta: 77,5%, Banjarmasin: 89,5%), dengan orang lain (Jakarta: 79,75%, Banjarmasin: 84,5%) dan karena melanggar norma agama (Jakarta: 70%, Banjarmasin: 76,6%). Meski dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat remaja yang tidak mau melakukan hubungan seksual karena alasan norma agama, tetapi menurut Sarwono, masih terdapat banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual seperti berciuman dan meraba payudara (lihat tabel di atas) di mana hal tersebut bertentangan dengan norma yang di anut mereka.⁷ Dari data tersebut menunjukkan adanya pergeseran norma agama disebabkan kurangnya menghargai dan memaknai nilai-nilai atau norma agama para pelajar (remaja) dalam kehidupan sehari-hari tersebut. Menyikapi hal ini, para pelajar (remaja) perlu memiliki kecerdasan untuk memaknai nilai-nilai luhur dan mendasar dalam beragama, yaitu kecerdasan spiritual (SQ).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall SQ adalah:

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam

⁷Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 207-208.

konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸

Danah Zohar dan Ian Marshall menerangkan bahwa SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, untuk bermain dengan batasan, mampu untuk membedakan, memberi rasa moral, mampu menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. SQ juga memungkinkan manusia menanyakan tentang apakah kita menginginkan berada pada suatu kondisi tertentu, mengubah situasi atau memperbaikinya.⁹

Danah Zohar dan Ian Marshall menambahkan, dalam kehidupan beragama, SQ merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu menyembuhkan atau menyehatkan dan membangun atau meningkatkan diri secara menyeluruh.¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, kemudian memadukan SQ tersebut dengan konsep 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam yang disebut dengan ESQ Model. ESQ Model merupakan kemampuan untuk menyinergikan antara IQ, EQ dan SQ secara komprehensif untuk memberi makna spiritual dalam pemikiran, perilaku dan kegiatan.¹¹

SQ berfungsi sebagai batasan dalam permainan dan berguna untuk membedakan antara mana yang benar-benar bermakna dengan kehampaan atau kekosongan hidup. SQ berperan dalam menahan, memfilter, mengelola dan

⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence*, di terjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk., judul asli, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), cet. II, hal. 4.

⁹Zohar dan Marshall, *SQ*, hal. 5.

¹⁰Zohar dan Marshall, *SQ*, hal. 8.

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ARGA, 2001), hal. 44-47.

mengarahkan dorongan-dorongan seksual agar terarah dan bermakna positif. Sehingga, SQ yang dimunculkan dalam diri remaja ini akan memberikan kepadanya bagaimana nikmatnya hidup penuh makna.

Dalam hadis dari Syaddad bin ‘Aus, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ , وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا , وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ. رَوَاهُ التُّرْمُذِيُّ, وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. قَالَ التُّرْمُذِيُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ: مَعْنَى دَانَ نَفْسَهُ حَاسِبَهَا.¹²

“Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsunya dan beramal (berbuat) untuk masa sesudah mati, sedang orang yang lemah ialah mereka yang mengikuti nafsunya dan berangan-angan kepada Allah”. (H.R. Turmudzi)

MAN 2 Model Banjarmasin adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) percontohan yang terletak di Banjarmasin. Berdasarkan labelnya, madrasah ini memiliki komunitas sosial dan budaya yang agamis dibandingkan sekolah umum. Para siswanya dibekali dan diajarkan pengetahuan umum dan ilmu agama serta aplikasinya dalam kehidupan. Selain itu, para siswa juga diharuskan berkahlak mahmudah kepada orang lain, baik kepada teman sebaya, lebih-lebih kepada tenaga pengajar dan masyarakat sekolah sebagai ciri dari siswa madrasah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa dan masyarakat MAN 2 Model Banjarmasin bahwa terdapat indikasi perilaku seksual di sekolah.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap

¹²Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqiy, *Riyadhus Shalihin* (Beirut-Lebanon: Dar El Fikr, 2005), cet. I, hal. 24.

perilaku seksual pelajar (remaja). Adapun objek penelitian di sini merupakan para siswa dengan rentang usia 16–18 tahun sehingga penulis memberikan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Pelajar (Remaja) Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan spiritual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin?.
2. Bagaimanakah sikap terhadap perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin?.
3. Bagaimanakah hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin?.
4. Apa saja faktor-faktor yang mendorong perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin?.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dan untuk membatasi serta memfokuskan permasalahan yang akan diteliti perlu adanya definisi operasional sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan jiwa yang bersumber dari suara hati seseorang, untuk bisa mengelola hatinya agar selalu menyadari dan memahami makna dibalik segala perilaku di dalam maupun di luar dirinya disetiap waktu dan tempat ia berada.
2. Sikap adalah kesediaan bereaksi positif atau negatif berdasarkan perasaan individu terhadap suatu objek, yaitu perilaku seksual pada pelajar (remaja).
3. Perilaku seksual remaja adalah segala macam perilaku yang didasari oleh dorongan seksual yang dilakukan oleh anak, dimana ia telah mengalami perubahan-perubahan fisik-biologis, psikologis, sosial dan cukup usia untuk menikah serta dalam rentang usia 11-24 tahun, kemudian diekspresikan kepada dirinya sendiri atau lawan jenis atau objek lain dengan tujuan mendapatkan kepuasan seksual.
4. Pelajar adalah seluruh siswa kelas XI yang menetap untuk mengikuti proses transfer ilmu di kelas XI.

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui sikap terhadap perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin.

3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perilaku seksual pada pelajar (remaja) kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terbagi menjadi dua bagian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam khazanah keilmuan islam, khususnya Psikologi Islam;
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan bagian dalam mata kuliah yang terkait dengan psikologi perkembangan, psikologi klinis dan khususnya psikoterapi islam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang tingkat kecerdasan spiritual para pelajar (remaja) MAN dan tingkat perilaku seksualnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual tersebut.
 - b. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang positif guna membentuk remaja yang

mahmudah dan mengawasi segala perilaku remajanya agar terhindar dari perilaku yang mazmumah.

- c. Bagi lapisan masyarakat, seperti tokoh agama, praktisi psikologi, lembaga atau instansi yang terkait dengan bidang pendidikan dan penanganan remaja bahwa hasil dari penelitian ini dapat membuka mata kita semua lebar-lebar untuk lebih proaktif membentuk generasi muda yang cerdas secara spiritual.
- d. Bagi peneliti yang ingin meneliti topik yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.

F. Alasan Memilih Judul

Penelitian diangkat ke permukaan karena adanya masalah. Masalah terjadi karena adanya kesenjangan antara pengalaman dengan kenyataan. Ada beberapa alasan judul ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Agama dan moral yang ada didalamnya merupakan benteng diri setiap individu, termasuk pelajar (remaja). Keduanya berperan penting dalam membentuk kepribadian (akhlak) yang baik (mahmudah).
2. Kenyataan yang terjadi adalah biasanya pelajar (remaja) yang beragama dan menjalankan praktek ibadah akan terhindar dari perilaku seksual namun, masih terdapat pelajar (remaja) terjerumus dalam perilaku seksual. Hal tersebut karena remaja kurang cerdas secara spiritual dan kurang memaknai norma agamanya dengan kecerdasan spiritual tersebut.

3. Penulis sebagai mahasiswa S1 Ushuluddin dan Humaniora jurusan Psikologi Islam, memiliki perhatian dan memiliki hak melakukan studi ataupun penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait psikologi.
4. Sepengetahuan penulis belum terdapat penelitian yang sama yang mengangkat judul tersebut, terutama di MAN 2 Model Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Penelitian ini mempunyai anggapan dasar bahwa remaja yang berperilaku seksual sangat sulit untuk mengontrol dorongan-dorongan seksualnya. Kontrol diri berada pada norma moral dan religiusitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan bahwa moral secara umum adalah kemampuan individu untuk bisa membedakan yang baik atau buruk, benar atau salah, berbuat terhadap perbedaan tersebut, dan merasa mendapatkan *achievement* internal ketika melakukan yang benar atau merasa bersalah (*guilty*) atau malu melakukan sesuatu yang salah.¹³

Sedangkan religiusitas memiliki persaksian iman, komunitas dan etika. Religiusitas merupakan kebenaran absolut dari kehidupan dan kepercayaan yang dibarengi dengan segala praktik perilaku tertentu dan disahkan oleh institusi serta diikuti oleh anggotanya.¹⁴ Religiusitas merupakan pondasi penting untuk membentuk akhlak mahmudah dan membentengi diri remaja dari godaan-godaan

¹³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menangkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 261.

¹⁴Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, hal. 295.

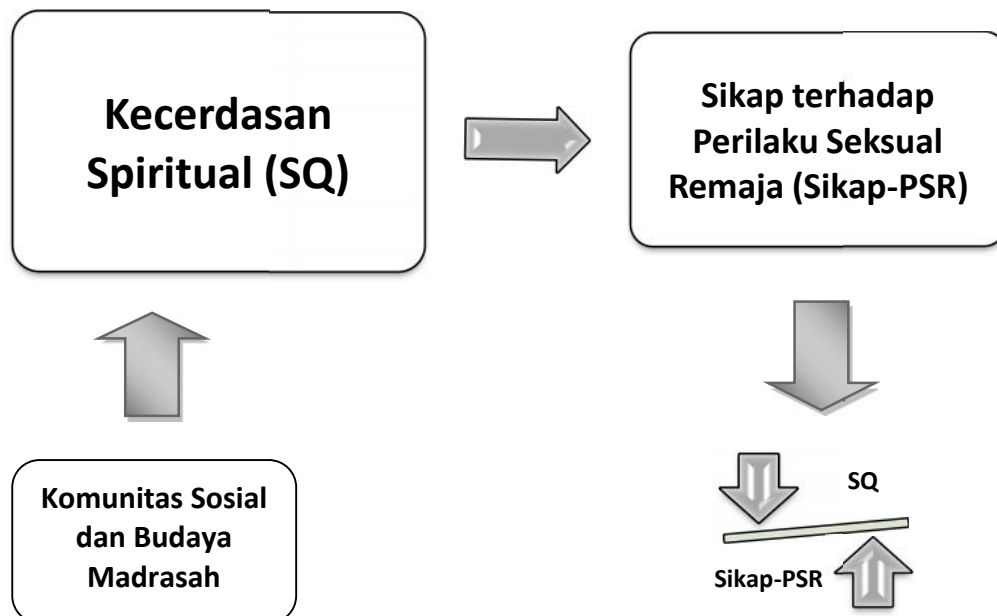
hawa nafsu, terutama nafsu seksual. Dan moral dan religiusitas ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari SQ.

2. Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis nihil (H_0): “Tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual”.
2. Hipotesis alternatif (H_a): “Ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan sikap terhadap perilaku seksual”.

H. Kerangka Pemikiran



Jika tingkat kecerdasan spiritual tinggi, maka sikap terhadap perilaku seksual remajanya rendah. Sebaliknya, jika tingkat kecerdasan spiritual rendah, maka sikap terhadap perilaku seksual remajanya tinggi.

I. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang perilaku seksual misalnya, jurnal penelitian oleh Susi Milwati (Politeknik Kesehatan Malang), Jack Roebijoso (Laboratorium IKM FKUB), Citra Nisfadhila (Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan FKUB) yang berjudul “*Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Agama Islam dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas di Madrasah Aliyah Negeri III Malang*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan agama Islam dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* melalui uji independensi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anak remaja usia 16-17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 remaja, 39 remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan semuanya bersikap positif (100%), dari 29 remaja dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik, yang memiliki sikap positif 23 remaja (79,3%), sikap negatif 6 remaja (20,6%), dari 3 remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, 2 remaja memiliki sikap positif (66,7%) dan 1 remaja memiliki sikap negatif (33,3%), dan dari 4 remaja dengan tingkat pengetahuan tidak baik, 3 remaja memiliki sikap positif (75%) dan 1 orang memiliki sikap negatif (25%).

Ada juga skripsi oleh Vania Riyanti (11509720) yang berjudul “*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*” Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma 2012.¹⁵ Dalam abstraknya, skripsi ini membahas tentang korelasi bivariat antara kecerdasan spiritual dengan perilaku seks remaja pranikah. Dengan subjek remaja dalam rentang usia 13-21 tahun yang berjumlah 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Uji validitas dengan teknik korelasi *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach*, serta dibantu dengan program *SPSS versi 20.0 for Windows*.

Adapun penelitian yang akan penulis teliti mengenai “*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Pelajar (Remaja) Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin*”. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkorelasikan antara kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual para pelajar (remaja). Dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, maka subjek penelitian ini adalah para pelajar kelas XI dalam rentang usia 16–18 tahun dengan jumlah 70 orang dan mengambil lokasi penelitian di kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin. Dengan demikian terdapat perbedaan yang jelas dalam bidang kajian yang penulis teliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

¹⁵Vania Riyanti, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Depok, 2012) <http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/372954/hubungan-antara-kecerdasan-spiritual-dengan-perilaku-seks-pranikah-pada-remaja.html/> (8 September 2013).

J. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran, alasan memilih judul, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka, meliputi pengertian, fungsi, aspek, cara meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan spiritual dalam Islam. Pengertian sikap, remaja, perilaku seksual, bentuk, faktor-faktornya dan perilaku seksual menurut Islam, serta hubungan antara kecerdasan spiritual dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja.

Bab ketiga berisi metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, obyek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat berisi hasil penelitian, meliputi deksripsi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan hasil analisis data.

Bab kelima berisi penutup, meliputi beberapa kesimpulan dan saran.